



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Memasuki abad 21, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat diiringi dengan isu lingkungan yang mengkhawatirkan. Pemanasan global (*Global Warming*) menjadi sebuah frase yang sering diucapkan dan didengar oleh masyarakat dewasa ini. Pemanasan global dapat diartikan sebagai naiknya suhu rata-rata permukaan bumi akibat meningkatnya jumlah gas rumah kaca pada lapisan atmosfer bumi.

Dampak pemanasan global ini tidak hanya masalah suhu bumi yang semakin panas, melainkan menyangkut kelangsungan hidup seluruh makhluk hidup dan keberadaan bumi sendiri. Dampak langsung pemanasan global adalah mencairnya es di Kutub Utara dan Selatan. Akibatnya level permukaan air laut akan naik. Para ahli memperkirakan bila seluruh daerah Greenland mencair, level permukaan laut akan naik sampai dengan 7 meter, cukup untuk menenggelamkan seluruh pantai, pelabuhan, dan daratan rendah di seluruh dunia. Bila seluruh es mencair, permukaan laut akan naik hingga 75 meter.

Pemanasan global juga menyebabkan perubahan cuaca yang ekstrim. Pola curah hujan berubah-ubah tanpa bisa diprediksi. Hal ini akan melululantakkan sektor pertanian. Perubahan cuaca tersebut juga meningkatkan frekuensi dan kekuatan bencana alam. Dampak pemanasan global yang paling ditakuti oleh para ahli adalah lepasnya gas metana ke udara. Para ahli menemukan bahwa di bawah lapisan es kutub utara dan selatan serta di sepanjang benua dan pulau-pulau di dunia mengandung gas metana yang berbentuk Kristal dengan jumlah mencapai 400 milyar ton. Akibat pemanasan global, suhu rata-rata permukaan laut sekarang makin



meningkat, dan akibatnya perlahan-lahan gas metana ini terlepas ke udara. 15-20% kandungan metana yang bereaksi dengan oksigen dapat membuat nyala api. Reaksi tersebut memiliki daya ledak 10.000 kali lebih besar dibanding senjata nuklir yang pernah ada. Bila gas metana ini terlepas dan bereaksi dengan oksigen, maka kepunahan yang terjadi 251 juta tahun yang lalu terulang kembali. Namun kali ini kepunahan tersebut adalah karena ulah manusia sendiri.

Meningkatnya gas rumah kaca penyebab pemanasan global disebabkan oleh aktivitas manusia, mulai dari penggunaan listrik dan panas hingga industri peternakan. Bila faktor penyebab ini tidak ditekan atau dihilangkan, maka kepunahan bumi hanya tinggal menunggu waktu saja. James Hansen, ahli iklim NASA, menyebutkan ambang kenaikan suhu adalah pada kisaran 2 derajat Celcius. Lebih dari ambang ini bumi akan memasuki kekecauan iklim yang tidak terkendali. Data dari bulan Oktober 2007, kenaikan suhu bumi telah mencapai 0,5 derajat Celcius. Melihat data ini, kita bagaikan berlomba dengan waktu. Bumi memerlukan pertolongan segera dari seluruh masyarakat dunia untuk menekan laju kenaikan suhu bumi.

Di Indonesia sendiri, isu lingkungan tidak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah atau lembaga kemasyarakatan lain. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap keadaan bumi cenderung rendah. Hal ini diperburuk dengan keadaan masyarakat Indonesia yang tidak memiliki kebiasaan membaca dan minimnya pemanfaatan teknologi yang ada. Menyebarkan isu lingkungan guna membangun kesadaran masyarakat dan mengajak partisipasi aktif masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan memerlukan strategi jitu sehingga informasi lingkungan tersebut dapat diterima semua lapisan masyarakat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi usaha penyelamatan bumi.



Menjawab tantangan tersebut, konsep *edutainment* (*education entertainment*) menjadi sebuah pilihan tepat dalam penyampaian sebuah informasi. Konsep *edutainment* diusung pertama kali oleh Walt Disney Company pada tahun 1948 untuk menggambarkan serial *True Life Adventure*. *Edutainment* sendiri sebenarnya telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dalam bentuk fabel dan cerita rakyat lainnya yang berisikan pesan-pesan moral. Kini konsep *edutainment* dikembangkan dan diimplementasikan untuk pembelajaran dari tingkat kelompok bermain anak sampai mahasiswa, pertunjukkan museum, industri games dan perfilman, yaitu yang bertujuan menarik minat dan mempertahankan perhatian penonton sementara terjadi penyampaian pengetahuan dan pesan di dalamnya. Sejak tahun 1970, beberapa kelompok di Amerika dan Inggris telah menggunakan konsep ini dalam menginformasikan berita kesehatan dan sosial pada masyarakat.

Penggunaan konsep *edutainment*/edukatif rekreatif cocok dalam penyampaian pesan yang “berat” karena dalam proses penyampaian informasi membutuhkan sebuah keadaan yang kondusif dan menyenangkan sehingga penangkap informasi dengan baik menerima isi informasi dan mencapai hasil proses yang diinginkan. Dalam *edutainment*, penangkap informasi menikmati hiburan yang disediakan tanpa sadar melalui hiburan tersebut ia menanamkan pengetahuan dalam dirinya. Dengan konsep *edutainment* ini diharapkan dapat menjadi sebuah pendekatan ke masyarakat untuk membangun pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang lingkungan hidup.

Selain melalui penyampaian informasi tentang lingkungan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat, tindakan penyelamatan bumi dapat secara nyata dilakukan melalui penghijauan. Penghijauan adalah salah satu cara memerangi global warming karena tumbuhan dapat menyerap gas karbon dioksida dan menghasilkan gas oksigen. Dengan begitu kita telah ikut berperan mengurangi karbon dioksida yang dikirim ke lapisan



atmosfer kita. Selain itu melalui penghijauan diharapkan manusia menjadi lebih dekat dengan alam dan menyadari pentingnya keberadaan alam yang lestari. Penghijauan ini dapat diterapkan dalam pengadaan sebuah ruang hijau terbuka pada ruang publik sebuah kota.

Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. (UU No. 26 Tahun 2007). Ruang terbuka hijau memegang peranan penting dalam pembangunan perkotaan, terutama terkait merancang masa depan perkotaan. Namun pada kenyataannya, ruang terbuka hijau di Indonesia semakin hari semakin berkurang. Hal ini sangat berkaitan dengan keadaan ekonomi, lingkungan, sosial, dan kebijakan pemerintah daerah dalam perencanaan yang terkait dengan aspek spasial (*spatial planning*).

Menurut Delik Hudalah, Johan Woltjer, 2007 "*spatial planning*" di Indonesia sangat diwarnai oleh dominasi neoliberal, dimana tekanan pasar "*market driven*" sangat kuat dan aspek kelembagaan dan sosial-budaya kurang diperhatikan. Akibatnya dapat dirasakan terutama di masa 5-10 tahun terakhir ini dimana banyak terjadi alih fungsi lahan, misalnya sawah dan situ diurug dan menjadi industri, mall, real estate, kawasan hutan lindung diubah menjadi hutan produksi, dan masih banyak lagi. Sehingga terjadi bencana banjir, tanah longsor, lahan kritis yang mendatangkan kerugian serta korban jiwa cukup besar. (http://www.bppd.slemankab.go.id/?mod=detail_artikel&id=12)

Melihat pentingnya ruang terbuka hijau dan keadaan tata ruang wilayah beberapa provinsi di Indonesia yang memprihatinkan, pemerintah mengeluarkan kebijakan proporsi RTH di perkotaan paling sedikit tiga puluh persen dari luas wilayahnya yang tertuang dalam Undang-Undang Penataan Ruang No. 26/2007 pasal 29. Angka tersebut merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik sistem



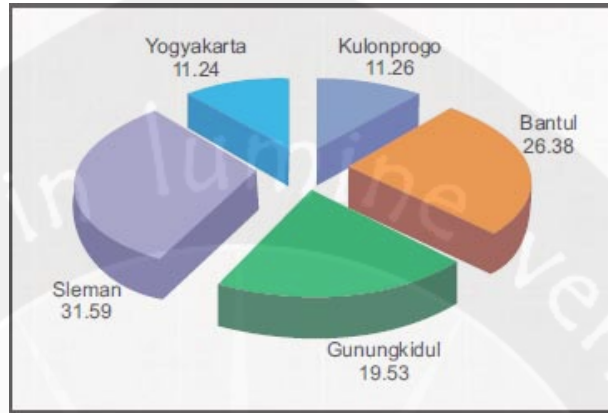
hidrologi, iklim, dan ekologis lain, untuk meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat serta meningkatkan nilai estetika kota. Saat ini setiap kota tengah berlomba mengejar angka 30% yang telah ditetapkan pemerintah.

Dilatarbelakangi hal-hal tersebut maka proyek ini diorientasikan sebagai *Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth”*, yaitu sebuah ruang hijau terbuka yang dilengkapi dengan berbagai sarana informasi tentang keadaan bumi dan penyelamatannya yang telah dikemas komunikatif dan menghibur. Ruang hijau yang disediakan akan menjadi tempat rekreasi dan pencarian informasi karena terdapat tempat istirahat dan berbagai informasi ringan di dalamnya yang ditata sedemikian hingga pengunjung harus menjelajahi ruang tersebut.

Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth” ini direncanakan di Kabupaten Sleman. Sleman merupakan salah satu kabupaten Provinsi Yogyakarta. Sleman menempati urutan pertama dalam distribusi presentase penduduk Provinsi Yogyakarta yaitu sebesar 31,59%.

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk kabupaten Sleman sementara adalah 1.090.567 jiwa, yang terdiri atas 545.980 laki-laki dan 544.587 perempuan. Kepadatan penduduk di kabupaten Sleman sebesar 1.897 jiwa/km². Laju pertumbuhan penduduk periode 2000-2010 sebesar 1,92 persen, lebih tinggi dibandingkan periode 1990-2000 yang sebesar 1,45 persen.

Diagram 1.1. Distribusi Presentase Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010



Sumber : <http://yogyakarta.bps.go.id>

Pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut dipengaruhi dengan keberadaan universitas yang ada di wilayah Kabupaten Sleman yang menjadi magnet laju migrasi pelajar Indonesia yang ingin melanjutkan studinya. Hal ini terlihat pada diagram migrasi penduduk Sleman Tahun 2007.

Diagram 1.2. Migrasi Penduduk per Kecamatan Kabupaten Sleman Tahun 2007



Sumber : <http://yogyakarta.bps.go.id>

Seiring pertumbuhan penduduk tersebut dibangunlah berbagai fasilitas yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Sleman yang dulunya merupakan



kawasan pertanian, perlahan-lahan berubah menjadi kawasan pendidikan dan pemukiman. Areal sawah banyak beralih fungsi menjadi bangunan residensial, edukasi, dan komersial. Kebijakan dalam perencanaan tata ruang wilayah Sleman mewajibkan penyediaan lahan ruang terbuka hijau mengingat Sleman memiliki fungsi sebagai daerah penyangga air bagi kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan begitu diharapkan pembangunan yang tinggi di Sleman tidak mengganggu keseimbangan ekologis yang ada. Alasan inilah yang melatarbelakangi pemilihan Sleman sebagai lokasi *Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth”* dengan tujuan melestarikan ruang terbuka hijau yang ada di Sleman.

Selain itu, posisi Sleman dengan jumlah penduduk yang tinggi dapat menjadi ladang subur pengenalan isu lingkungan kepada masyarakat luas sesuai tujuan dibangunnya *Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth”* tanpa menutup kemungkinan pengunjung berasal dari luar kota. Keadaan lingkungan Sleman yang asri dan alami juga mendukung terciptanya suasana yang ingin dibangun pada fasilitas ini.

1.1.2. Latar Belakang Penekanan Studi

Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth” berorientasi kepada penyebaran informasi yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan mengajak partisipasi aktif masyarakat melakukan tindakan penyelamatan. Kesadaran masyarakat tersebut lahir melalui penanaman konsep pola pandang yang benar tentang alam. Konsep tersebut adalah “Alam adalah aku, aku adalah alam.” (*Alam Berceramah oleh Wang Che Kuang*)

Alam semesta memiliki 4 komponen pembentuk yaitu langit, bumi, manusia, dan laksa benda. Pada hakekatnya langit, bumi, manusia, dan laksa benda di alam semesta adalah satu kesatuan yang bulat, yang tak boleh kurang satu pun dari keempatnya. Jika hanya ada unsur langit, bumi,



dan laksa makhluk, namun tidak ada unsur manusia, keberadaan alam menjadi tidak bermakna. Sebaliknya, tanpa langit dan bumi, manusia dan laksa benda tidak akan dapat bertahan. Demikian pula bila hanya ada langit, bumi, dan manusia, namun tidak ada laksa benda lainnya, manusia tak mungkin dapat bertahan hidup dan alam raya pun menjadi ruang hampa yang penuh kesunyian. Empat komponen ini saling bergantung dan berkaitan erat.

Sebagai bagian dari alam, manusia tidak boleh hidup eksklusif dari alam. Namun materialisme, utilitarianisme dan teknologi telah membuat manusia berseru lantang mau menaklukkan alam semesta, seperti yang terjadi sekarang ini. Akibatnya manusia semakin jauh dari alam dan menyakiti alam. Manusia tidak menyadari bahwa menyakiti alam sama dengan menyakiti diri sendiri, merusak alam sama dengan mengancam kehidupan sendiri. Oleh karena itu, konsep “Alam adalah aku, aku adalah alam” harus diinformasikan kepada masyarakat luas sehingga dimengerti dan sendirinya terbentuk kesadaran serta dorongan untuk menyelamatkan bumi.

Dalam penyebaran informasi, komunikatif merupakan syarat utama agar informasi yang ingin disampaikan dapat mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat. Pemilihan dan penataan media informasi menjadi kunci informasi tersebut dapat dikatakan komunikatif atau tidak. Namun dalam penyampaian informasi yang ‘berat’ dan kurang diminati, perlu ditambahkan unsur hiburan atau rekreasi sehingga masyarakat tertarik untuk menggali informasi tersebut. Perkembangan teknologi informasi yang ada dapat diaplikasikan dalam media informasi sehingga masyarakat tertarik memperoleh informasi yang sebenarnya kurang disukainya.

Selain media informasi, ruang yang digunakan untuk mewadahi media dan kegiatan di dalamnya juga perlu ditata dan didesain komunikatif dan rekreatif. Penataan ruang yang tercipta, baik ruang dalam maupun ruang luar, perlu diperhatikan sehingga poin utama informasi yang ingin



disampaikan dapat diterima oleh pengunjung. Pada ruang dalam khususnya, desain elemen ruang menjadi perhatian khusus untuk membangun suasana yang dibutuhkan dalam proses penyampaian informasi. Dengan begitu, ruang yang menjadi wadah kegiatan penyampaian informasi memberikan pengalaman meruang yang menyenangkan sekaligus pusat informasi bagi pengunjung.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan *Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth”* di Sleman yang komunikatif dan rekreatif melalui tatanan ruang dalam dan ruang luar dengan pendekatan “Alam adalah aku, aku adalah alam” ?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Tujuan perencanaan Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth” ini adalah menyusun konsep penataan ruang luar dan ruang dalam yang memudahkan penyampaian informasi tentang penyelamatan bumi dan juga menghibur pengunjung taman sehingga pengunjung dapat menyadari bahwa sesungguhnya alam dan dirinya adalah satu kesatuan.

1.3.2. Sasaran

Landasan konseptual perencanaan Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth” ini akan melalui beberapa tahapan, antara lain :

1. Menentukan semua jenis informasi dan media yang akan digunakan
2. Mengetahui kegiatan dan alur kegiatan yang terjadi
3. Mengetahui kebutuhan ruang
4. Menentukan programatik ruang yang dibutuhkan
5. Mendesain ruang yang komunikatif dan rekreatif



6. Mendesain tatanan ruang dalam dan ruang luar berdasarkan pendekatan studi
7. Mensintesis hasil analisis desain tersebut ke dalam site
8. Mewujudkan desain komuikatif rekreatif dengan pendekatan “alam adalah aku, aku adalah alam.”

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1. Materi Studi

Lingkup Spatial

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang dalam dan ruang luar.

Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang dalam dan ruang luar yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah kualitas elemen pembentuk ruang arsitektur yang mencakup elemen horizontal dan elemen vertikal.

Lingkup Temporal

Rancangan ini direncanakan akan menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 10 tahun.

1.4.2. Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan pencapaian kualitas ruang baik ruang luar maupun ruang dalam.

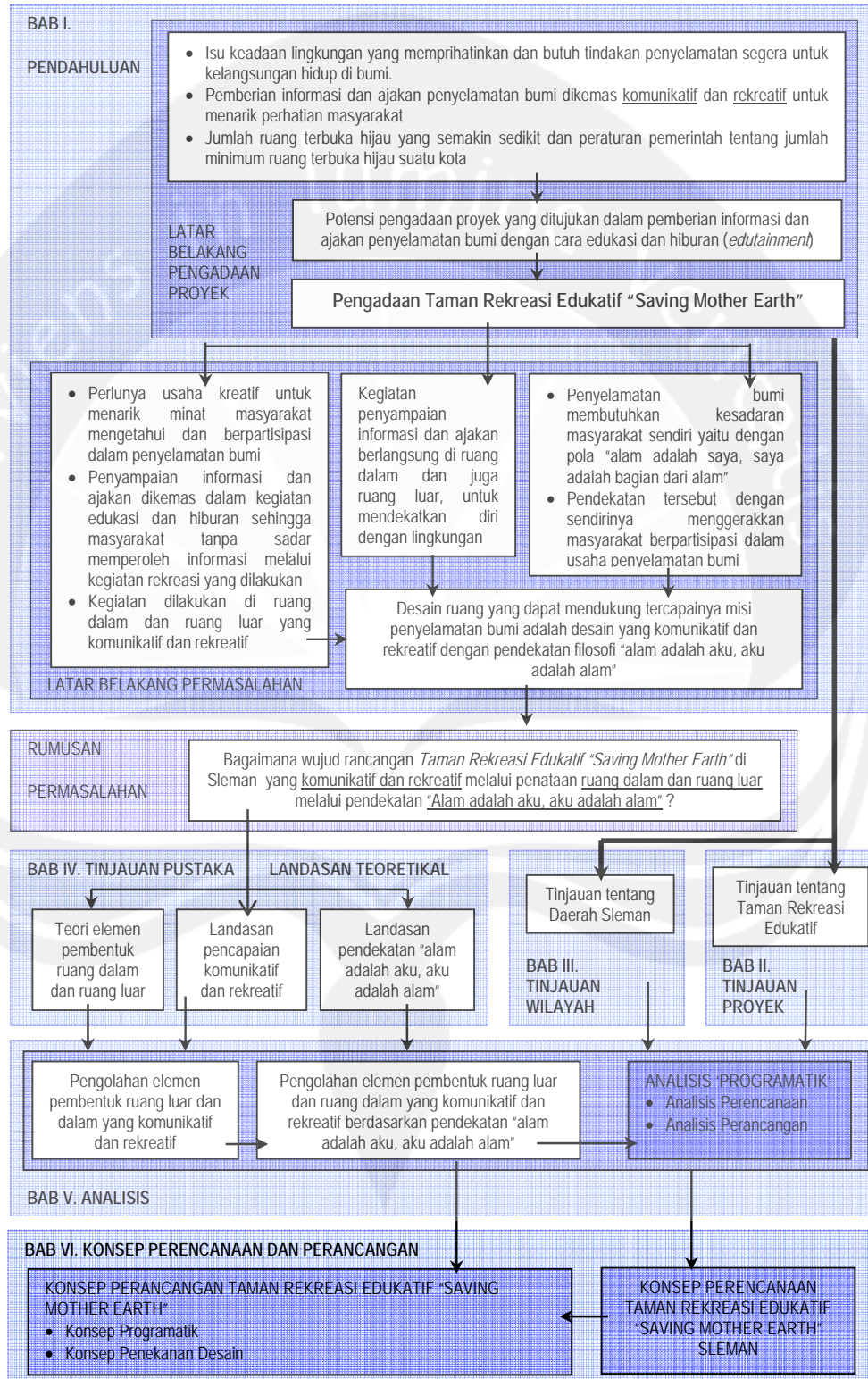
1.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

Adapun pola prosedural yang digunakan adalah :

1. Identifikasi jenis informasi dan media yang digunakan
2. Studi aktivitas yang berkaitan dengan proyek
3. Studi literatur berkaitan dengan teori yang digunakan

1.5.2. Tata Langkah





1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. Pendahuluan

Berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum penulisan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Umum terhadap Fasilitas Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth”

Meliputi batasan dan pengertian taman, konsep rekreasi edukatif, Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth, termasuk jenis informasi dan sarana fasilitas taman rekreasi edukatif.

I.1.1. BAB III. Tinjauan Khusus terhadap Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth” di Sleman

Berisi tinjauan keadaan fisiologis Sleman yang mendukung perencanaan dan perancangan proyek Taman Rekreasi Edukatif “Saving Mother Earth”.

BAB IV. Tinjauan Pustaka Landasan Teoritikal

Meliputi tinjauan pustaka teori yang mendukung pembentukan konsep perencanaan dan perancangan proyek, antara lain pendekatan “alam adalah aku, aku adalah alam,” penjelasan konsep komunikatif dan rekreatif, teori tentang elemen pembentuk ruang dalam dan ruang luar.

BAB V. Analisa Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan

Meliputi tahap analisa pencapaian ruang dalam dan ruang luar yang komunikatif dan rekreatif dengan penanaman konsep “alam adalah aku, aku adalah alam.”

BAB VI. Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Meliputi hasil dari analisis yang dapat digunakan untuk perwujudan fisik objek studi.